

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Siswa menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari generasi muda yang memiliki andil besar dalam melanjutkan estafet kepemimpinan di masa yang akan datang. Para siswa dapat dikatakan sebagai tulang punggung negara, karena di tangan merekalah masa depan bangsa akan diserahkan. Baik dan buruknya nasib suatu bangsa tergantung pada kualitas para generasi mudanya. Jika generasi mudanya sejak dini semangat untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan, maka akan berdampak baik untuk kemajuan bangsanya. Sebaliknya, jika generasi muda sudah enggan atau malas untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan maka hanya akan menjadi beban bagi bangsa untuk menanggung hari tuanya.

Masa remaja memiliki signifikansi yang besar karena berdampak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Selain itu, pada masa remaja juga seseorang mulai menginternalisasi berbagai konsep ilmiah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia itu pula di mana individu berupaya mengembangkan berbagai aspek yang dimiliki, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Politik merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga hal ini menjadi penting dan berkaitan erat dengan status individu sebagai warga negara. Begitu pula dengan pendidikan dan politik, ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan saling berpengaruh. Lembaga - lembaga dan proses pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku politik masyarakat, begitu pula sebaliknya lembaga-lembaga dan proses politik berdampak besar pada karakteristik pendidikan negara tersebut. Pada kenyataannya, saat ini pelaksanaan pendidikan politik di tengah-tengah masyarakat umum cenderung kurang efektif, bahkan bisa dikatakan belum berjalan dengan baik, karena sedikit sekali peraturan atau Undang- Undang secara khusus yang

Anggella Hariesta Dewi, 2024

PENDIDIKAN POLITIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK PENGUATAN KESADARAN POLITIK SISWA DI SMA AL BIRUNI CERDAS MULIA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengatur tentang pendidikan politik. Hanya ada satu undang-undang yang mengatur tentang pendidikan politik, yaitu Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang partai politik. Dalam Undang – Undang tersebut menjelaskan bahwa, pendidikan politik merupakan salah satu fungsi dari partai politik, dan negara dalam hal ini pemerintah tidak melibatkan diri untuk melakukan pendidikan politik. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 36 Tahun 2010 tentang pedoman fasilitas penyelenggaraan pendidikan politik yang menjelaskan bawa negara hanya memfasilitasi program- program pendidikan politik yang dalam hal ini dilakukan oleh para agen politik. Dengan demikian, pemahaman mengenai pentingnya pendidikan politik bagi remaja harus diberikan, mengingat dalam pendidikan politik tidak sekedar pemberian teori mengenai politik, tetapi juga harus mengetahui bagaimana cara untuk mengimplementasikannya dalam aktivitas politik. Hal ini agar mereka memiliki pengetahuan politik, kesadaran politik, sikap, nilai, orientasi, dan mampu berprestasi dalam politik.

Pentingnya pendidikan politik pada remaja menentukan tingginya tingkat kesadaran politik seseorang. Semakin cepat seorang individu mendapatkan pendidikan politik maka semakin tinggi kesadarannya untuk berpartisipasi dan mampu untuk mengemban tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Easton (Sirozi, 2010: 49) berpendapat bahwa, salah satu kondisi fundamental untuk mempertahankan suatu sistem politik adalah bahwa ketika generasi muda dalam suatu masyarakat menginjak dewasa, mereka harus menguasai ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap-sikap sebagaimana diharapkan oleh para anggota dan sistem yang ada. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa, jika sistem politik ingin tetap berlanjut, maka generasi muda harus dididik dengan baik, baik dari segi ilmu pengetahuan, nilai-nilai, maupun sikap-sikap yang dapat diharapkan dari generasi muda nanti.

Pendidikan politik memainkan peran vital dalam membentuk kesadaran politik siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi partisipasi mereka dalam kehidupan demokrasi. Kesadaran politik merujuk pada pemahaman individu

Anggella Hariesta Dewi, 2024

PENDIDIKAN POLITIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK PENGUATAN KESADARAN POLITIK SISWA DI SMA AL BIRUNI CERDAS MULIA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang sistem politik, isu-isu yang relevan, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran politik yang tinggi berhubungan erat dengan peningkatan partisipasi dalam kegiatan politik dan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang dapat secara efektif meningkatkan kesadaran politik siswa menjadi sangat penting. Penelitian Norris (2019, hlm. 333) menyoroti bahwa individu dengan pengetahuan politik yang tinggi cenderung lebih aktif dalam partisipasi demokratis. Temuannya menunjukkan bahwa kesadaran politik bukan hanya tentang mengetahui, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan dalam tindakan nyata. Ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan politik yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata yang relevan dalam kehidupan siswa. Highton (2018, hlm. 51) lebih lanjut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengetahuan politik yang mendalam adalah salah satu pendorong utama partisipasi politik. Menurut Highton, siswa yang memahami secara mendalam isu-isu politik dan sistem yang ada, lebih cenderung untuk terlibat aktif dalam politik. Hal ini menegaskan pentingnya model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan politik secara signifikan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas politik. Namun, penelitian oleh Miller dan Shanks (2016, hlm. 267) mengungkapkan adanya kesenjangan antara kesadaran politik dan partisipasi politik di kalangan pemuda. Meskipun pemuda memiliki tingkat kesadaran politik yang cukup tinggi, partisipasi mereka dalam aktivitas politik masih terbatas.

Secara faktual, terdapat beberapa fakta berbasis hasil penelitian yang menyatakan tentang pentingnya implementasi Pendidikan politik. Salah satu penelitian yang dapat mengukuhkan argumentasi tersebut misalnya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana & Abdul (2019, hlm. 17) yang secara objektif menyatakan bahwa pendidikan politik berpengaruh positif terhadap partisipasi politik masyarakat dalam proses politik termasuk pemilihan politik. Pada penelitian lainnya oleh Budianto (2017, hlm. 21) menghasilkan kesimpulan bahwa kecukupan pendidikan politik berpengaruh

Anggella Hariesta Dewi, 2024

PENDIDIKAN POLITIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK PENGUATAN KESADARAN POLITIK SISWA DI SMA AL BIRUNI CERDAS MULIA KOTA BANDUNG

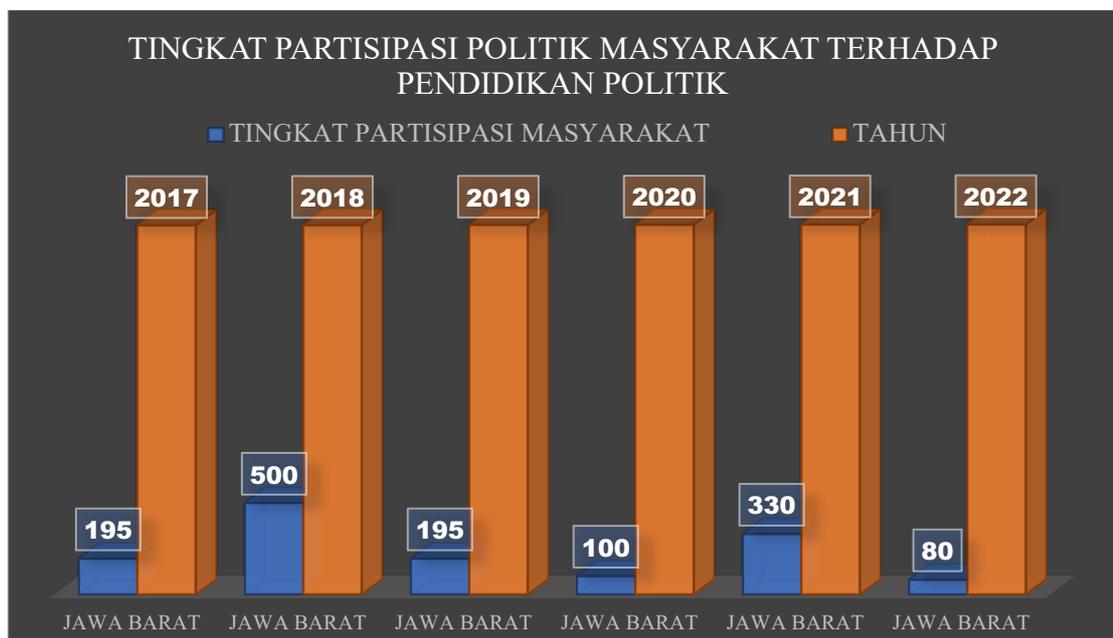
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejumlah 68.38% dalam keterlibatan politik.

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas menegaskan pentingnya pendidikan politik yang berbasis konteks dan relevansi dalam meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi siswa. Berdasarkan hal di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kurang optimalnya dalam pelaksanaan pendidikan politik akan berpengaruh cukup signifikan terhadap melemahnya partisipasi politik.

Gambar 1. 1

Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat terhadap Pendidikan Politik



Sumber: opendata.jabarprov.go.id

Data faktual menunjukkan bahwa angka partisipasi masyarakat, partisipasi politik, indeks pendidikan politik, dan aktivitas pendidikan politik yang dilakukan di Jawa Barat cenderung menurun secara signifikan pada tahun 2021- 2022. Menurut data yang dipublikasikan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Jawa Barat (2022), bahwa pada tahun 2021 angka partisipasi masyarakat terhadap pendidikan politik meraih indeks skor 330. Akan tetapi, pada tahun 2022 menurun drastis hingga pada indeks skor 80. Hal itu berarti, total tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan politik menurun drastis **-312,5%**. Bahkan, indeks ini adalah paling rendah sejak data

Anggella Hariesta Dewi, 2024

PENDIDIKAN POLITIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK PENGUATAN KESADARAN POLITIK SISWA DI SMA AL BIRUNI CERDAS MULIA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6 tahun terakhir dengan rata-rata skor 233.33. Dengan demikian, kondisi partisipasi masyarakat Jawa Barat terhadap upaya pendidikan politik ternyata dihadapkan pada situasi yang menurun drastis pada tahun 2022.

Gambar 1. 2

Jumlah Kegiatan Pendidikan Politik di Jawa Barat



Sumber: opendata.jabarprov.go.id

Pada data faktual lainnya, terdapat uraian data penelitian yang menjelaskan tentang sejauh apa pelaksanaan pendidikan politik di Jawa Barat diimplementasikan. Dalam tinjauan 6 tahun terakhir, terdapat dinamika kuantitas jumlah pembinaan pendidikan politik yang dilaksanakan di Jawa Barat, termasuk pendidikan politik yang dilakukan oleh partai politik. Rata-rata nilai kuantitas jumlah pendidikan politik di Jawa Barat sejak 6 tahun terakhir pada axis 181,67. Akan tetapi, data mutakhir pada tahun 2022 pada skor 80. Hal ini menandakan adanya penurunan axis jumlah pendidikan politik yang dilakukan di Jawa Barat lebih dari 300%.

Pendidikan politik pada remaja penting dimaksudkan agar remaja tidak mendapatkan pemahaman yang salah atau keliru tentang politik. Karena banyak sekali masyarakat umum yang mengalami ketidakpercayaan terhadap politik, masyarakat beranggapan bahwa, politik itu penuh dengan praktek atau tindakan korupsi, mementingkan kelompoknya sendiri demi

Anggella Hariesta Dewi, 2024

PENDIDIKAN POLITIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK PENGUATAN KESADARAN POLITIK SISWA DI SMA AL BIRUNI CERDAS MULIA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan jabatan tertentu atau kekuasaan dalam suatu pemerintahan.

Dalam pelaksanaan pemilihan umum misalnya, beberapa daerah di Indonesia masih bermasalah dengan tingginya angka golongan putih (Golput). Berdasarkan survei yang dilakukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada akhir November 2013, didapat data yang menunjukkan rendahnya minat masyarakat terhadap politik. LIPI melaporkan 60 persen responden dari survei yang dilakukan di 31 provinsi dengan 1.799 orang responden tersebut menyatakan kurang tertarik dan tidak tertarik sama sekali terhadap politik. Hanya sekitar 37 persen responden survei itu yang menyatakan tertarik atau sangat tertarik terhadap masalah politik atau pemerintahan.

Permasalahan rendahnya minat masyarakat Indonesia terhadap persoalan politik menurut Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Pusat 2012-2016 saat ini Indonesia dihadapkan pada masalah partisipasi pemilih. Sejak Pemilu 1999 hingga 2009 grafik partisipasi pemilih terus menurun. Hal ini nampak pada tingkat partisipasi pemilih pada Pemilu 1999 sebesar 92,74 persen, pada Pemilu 2004 sebesar 84,07 persen, dan Pemilu 2009 sebesar 71persen. Selain itu, penurunan partisipasi pemilih juga berimbas kepada pelaksanaan pemilihan Kepala Daerah. Secara nasional pemilihan kepala daerah mengalami penurunan partisipasi pemilih pada pemilihan kepala daerah yakni 55-56%.

Permasalahan partisipasi politik dalam setiap pelaksanaan Pemilu bukan tidak mungkin bisa bertambah. Hal itu tak lepas dari hadirnya generasi muda sebagai calon pemilih pada Pemilu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN) tahun 2013, jumlah penduduk usia muda di Indonesia cukup signifikan, yakni sebanyak 62.985.401 jiwa atau 29,5% dari total populasi 213.28.000 jiwa. Bahkan jumlah tersebut diperkirakan masih akan terus bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan Riset Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) terungkap jumlah pemilih milenial mencapai 35-40 persen pada Pemilu 2019. Riset yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Politik LIPI di 34 provinsi tersebut mengungkap adanya

Anggella Hariesta Dewi, 2024

PENDIDIKAN POLITIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK PENGUATAN KESADARAN POLITIK SISWA DI SMA AL BIRUNI CERDAS MULIA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kecenderungan perilaku memilih yang rasional pada generasi muda. Rasionalitas politik yang dimiliki oleh pemilih muda ibarat pisau bermata dua. Rasionalitas politik adalah tujuan dari pendidikan politik. Namun, apabila rasionalitas tersebut tidak diikuti oleh kepercayaan terhadap praktik politik, ia akan menjadi pemicu rendahnya partisipasi politik.

Dalam tinjauan konseptual, pendidikan politik mengarahkan penumbuhan karakter dan watak warga negara yang dapat menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan agar menjadi suatu kesadaran kewarganegaraan (*civic consciousness*). Kesadaran tersebutlah yang akhirnya akan membangkitkan ketulusan dalam berperilaku politik yang konstitusional dan menambah spirit demokrasi dalam bernegara. Selain itu Kartono (2009, hlm. 63) menuturkan sebagaimana diketahui bahwasannya pendidikan politik pada hakekatnya merupakan bagian dari Pendidikan orang dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan politik menjadi konsep pendidikan yang memiliki pengaruh penting dalam upaya membentuk disposisi kewarganegaraan bagi masyarakat secara individual maupun secara komunal. Pendidikan politik dalam kajian pendidikan dinyatakan sebagai upaya belajar untuk meningkatkan keterampilan subjek belajar mengenai kebijaksanaan dalam membuat keputusan politik dan bermasyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut Kartono (2009, hlm. 79) berpendapat bahwa pendidikan politik akan selalu melibatkan kajian mengenai nurani dan moralitas dalam politik kenegaraan.

Pendidikan politik memiliki andil besar dalam mendidik generasi muda supaya mendapatkan pemahaman yang baik dari segi konsep dan simbol politik, terutama untuk membentuk kesadaran politiknya. Selain itu, lembaga pendidikan juga memiliki peran penting untuk membentuk orientasi politik seseorang. Orientasi tersebut tentu memiliki proses yang panjang agar dapat terbentuk secara baik, yaitu seperti formal, non formal dan informal. Jalur pendidikan formal salah satu contohnya seperti melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah. Pendidikan non formal yaitu lembaga pendidikan yang tidak formal, seperti pendidikan yang diadakan oleh LSM, Parpol atau organisasi kemasyarakatan. Sedangkan pendidikan informal yaitu lembaga pendidikan

Anggella Hariesta Dewi, 2024

PENDIDIKAN POLITIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK PENGUATAN KESADARAN POLITIK SISWA DI SMA AL BIRUNI CERDAS MULIA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang tidak terstruktur, contohnya seperti kelompok diskusi, informasi dari media masa, atau surat kabar.

Darmawan (200, hlm. 8) pendidikan merupakan instrumen utama untuk membentuk sumber daya manusia unggul yang akan mengisi era Indonesia Emas 2045. Pendidikan adalah instrumen yang efektif untuk mensosialisasikan kepada kaum muda melalui nilai-nilai sosial budaya yang diinginkan, menciptakan kesadaran politik yang mempersiapkan kaum muda untuk menjalankan fungsinya bagi bangsa secara efektif ketika mereka tumbuh dewasa. Pendidikan juga memiliki peran penting untuk menguatkan kesadaran politik seseorang dalam lingkungan masyarakat secara umum. Tingkat pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesadaran politik. Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat menjadi makin tinggi kesadaran politiknya. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan masyarakat maka makin rendah pula tingkat kesadaran politik masyarakat.

Pemahaman politik yang didapatkan siswa di sekolah salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Winarno (2011, hlm. 51) menjelaskan Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya merupakan Pendidikan Politik, yaitu dengan kajian tentang demokrasi politik. Pendidikan Kewarganegaraan secara khusus mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang baik, karena materi yang diajarkan berupa kaidah-kaidah atau nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Tapi tidak hanya itu, norma-norma yang terangkum dalam empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika serta konsep-konsep politik seperti budaya demokrasi dan budaya politik juga terdapat di dalamnya.

Hasil penelitian dari Nadu Azizah Islami (2009, hlm. 1) menyimpulkan bahwa penggunaan media dari guru yang belum inovatif dan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan akan berpengaruh terhadap keaktifan siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satu materi yang ada dalam mata pelajaran PKn yaitu tentang

Anggella Hariesta Dewi, 2024

PENDIDIKAN POLITIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK PENGUATAN KESADARAN POLITIK SISWA DI SMA AL BIRUNI CERDAS MULIA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Budaya Politik. Materi tersebut memerlukan inovasi dalam model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan model pembelajaran yang inovatif sehingga para siswa memiliki pengetahuan, kesadaran dan perilaku politik yang sesuai dengan aturan serta mampu berperan serta dalam kehidupan berpolitik sehari-hari. Untuk mendukung transformasi zaman serta kebutuhan kurikuler PKn maka salah satu faktor terpenting pembelajaran PKn adalah model pembelajarannya seperti yang diungkapkan Darmawan (2020) pendidikan dilaksanakan secara komprehensif, holistik-pedagogik, inovatif, dan transformatif-edukatif untuk menumbuhkan rasa cinta damai. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran agar tidak terpaku pada model pembelajaran konvensional. Pada kenyataannya terdapat guru PKn belum bisa mengeksplorasi pembelajaran PKn secara kreatif dan inovatif. Guru PKn belum mampu memenuhi kompetensi pedagogiknya dengan baik. Sebagaimana menurut Somantri (2001: 245) bahwa : *“kurang bermaknanya PKn bagi peserta didik dikarenakan masih dominannya penerapan metode pembelajaran konvensional seperti ground covering technique, indoktrinasi, dan narrative technique dalam pembelajaran PKn sehari-hari”*. Hal tersebut sebagai salah satu kelemahan seorang guru PKn saat ini sehingga berakibat pelajaran PKn kurang diminati oleh banyak siswa di sekolah. Dengan demikian pembelajaran jadi membosankan, siswa tidak termotivasi dan suasana belajar tidak menyenangkan. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang terarah, terencana dan terstruktur.

Torney-Purta dan Barber (2020) menekankan bahwa program pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus mengintegrasikan pendekatan berbasis konteks seperti Contextual Teaching and Learning (CTL). Melalui CTL, siswa dapat memahami konsep-konsep politik dengan lebih mendalam dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang relevan dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan

Anggella Hariesta Dewi, 2024

PENDIDIKAN POLITIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK PENGUATAN KESADARAN POLITIK SISWA DI SMA AL BIRUNI CERDAS MULIA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesadaran politik dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi. Dalam konteks modern, Campbell (2017) menyatakan bahwa inovasi dalam metode pengajaran sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan politik. Menurutnya, model pembelajaran tradisional yang hanya berfokus pada aspek teoretis sudah tidak memadai. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dengan konteks sosial dan politik siswa. CTL, yang menghubungkan teori politik dengan isu-isu aktual, dapat mendorong siswa untuk lebih memahami peran mereka dalam proses demokrasi dan meningkatkan partisipasi politik mereka. Penerapan CTL dalam pendidikan politik tidak hanya meningkatkan pemahaman politik siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan politik.

Temuan dari Torney-Purta dan Barber (2020) serta Campbell (2017) mendukung pandangan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan ini dapat memperkuat kesadaran politik siswa dan membangun komitmen mereka terhadap demokrasi. Dengan demikian, pendidikan politik melalui CTL menjadi solusi yang efektif dalam menciptakan generasi muda yang lebih sadar dan terlibat dalam kehidupan demokrasi.

Hal ini menunjukkan bahwa selain meningkatkan kesadaran politik, pendidikan politik juga perlu menemukan cara untuk mendorong tindakan politik yang konkret di kalangan siswa. Dalam konteks ini, model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menawarkan solusi yang efektif. CTL menekankan pada pengajaran yang relevan dan berbasis konteks, di mana siswa diajak untuk menghubungkan teori politik dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, CTL tidak hanya membantu meningkatkan pengetahuan politik siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam politik, sekaligus memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Searing dan Schram (2015, hlm. 561) . Smith A (2019, hlm. 151) dalam jurnalnya mengevaluasi dampak pendidikan politik terhadap kesadaran politik di kalangan siswa sekolah menengah. Temuan menunjukkan bahwa

Anggella Hariesta Dewi, 2024

PENDIDIKAN POLITIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK PENGUATAN KESADARAN POLITIK SISWA DI SMA AL BIRUNI CERDAS MULIA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

program pendidikan politik yang efektif dapat meningkatkan kesadaran politik siswa.

SMA Al Biruni Cerdas Mulia Bandung merupakan sekolah berbasis Islam yang berorientasi pada keunggulan dan penghargaan terhadap ragam potensi dan kecerdasan dalam rangka membentuk cendekiawan muslim yang tangguh, cerdas, kreatif dan berakhlak mulia. Sejalan dengan visi sekolah tersebut, maka SMA Al Biruni Cerdas Mulia Bandung mengemban misi untuk menciptakan dan mengembangkan lingkungan belajar yang interaksi sosial yang islami, simulatif dan kreatif, serta mendorong berkembangnya jiwa kepemimpinan, sikap, disiplin, etos belajar yang tinggi, kemandirian, mampu bekerja sama dan membangun kepedulian terhadap lingkungan alam dan sosial. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa dalam pelaksanaannya SMA Al Biruni Cerdas Mulia Bandung menerapkan pendidikan politik melalui mata pelajaran PKn. Namun dalam pembelajarannya belum mengembangkan pembelajaran PKn secara inovatif yang berbasis partisipasi aktif dan *creative thinking* pada siswa terutama dalam pendidikan politik. Guru hanya berpegangan pada buku paket serta LKS kabupaten yang digunakan oleh MGMP Kota Bandung. Hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti, untuk melakukan penelitian tentang pendidikan politik melalui model *contextual teaching and learning* berbasis *creative thinking* untuk penguatan kesadaran politik siswa di SMA Al Biruni Cerdas Mulia Bandung.

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pendidikan Politik Melalui Model *Contextual Teaching and Learning* Untuk Penguatan Kesadaran Politik Siswa Di SMA Al Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung"**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah dikemukakan terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini maka untuk mempermudah pembahasan penelitian penulis secara rinci merumuskan sub masalah dalam bentuk permasalahan sebagai berikut:

Anggella Hariesta Dewi, 2024

PENDIDIKAN POLITIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK PENGUATAN KESADARAN POLITIK SISWA DI SMA AL BIRUNI CERDAS MULIA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana implementasi pendidikan politik melalui model pembelajaran *contextual teaching and Learning* (CTL) untuk penguatan kesadaran politik siswa di SMA Al Biruni Cerdas Mulia Bandung?
2. Bagaimana faktor-faktor determinan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan politik melalui model pembelajaran *contextual teaching and Learning* (CTL) untuk penguatan kesadaran politik siswa di SMA Al Biruni Cerdas Mulia Bandung?
3. Bagaimana solusi terhadap permasalahan pada pelaksanaan pendidikan politik dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and Learning* (CTL) untuk penguatan kesadaran politik siswa di SMA Al Biruni Cerdas Mulia Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan politik melalui model pembelajaran *contextual teaching and Learning* (CTL) untuk penguatan kesadaran politik siswa di SMA Al Biruni Cerdas Mulia Bandung.
2. Menganalisis faktor-faktor determinan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan politik melalui model pembelajaran *contextual teaching and Learning* (CTL) untuk penguatan kesadaran politik siswa di SMA Al Biruni Cerdas Mulia Bandung.
3. Menganalisis solusi terhadap permasalahan pada pelaksanaan pendidikan politik dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and Learning* (CTL) untuk penguatan kesadaran politik siswa di SMA Al Biruni Cerdas Mulia Bandung.

1.4 Manfaat / Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoretis, kebijakan, maupun praktis yang diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat dari Segi Teori

Adanya penelitian mengenai sesuatu tentu memiliki hal yang ingin dicapai. Salah satunya dengan adanya manfaat dari hasil

Anggella Hariesta Dewi, 2024

PENDIDIKAN POLITIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK PENGUATAN KESADARAN POLITIK SISWA DI SMA AL BIRUNI CERDAS MULIA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian tersebut. Manfaat dari penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk peneliti saja, melainkan juga agar dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis berupa konsep-konsep yang berkaitan dengan kesadaran politik siswa, khususnya pelaksanaan pendidikan politik di lingkungan Sekolah Menengah Atas.

1.4.2 Manfaat dari segi Kebijakan

Memberikan bahan masukan kepada pengambil kebijakan pemerintah dalam hal ini komisi pemilihan umum dan pemerintahan daerah Bandung dalam kaitannya dengan kesadaran politik siswa SMA.

1.4.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya kepada :

- 1) Guru: meningkatkan profesionalisme guru khususnya guru PKn di SMA dalam menguatkan kesadaran politik pada peserta didik.
- 2) Siswa: akan memiliki kesadaran politik yang tinggi dalam lingkup kebijakan dan peraturan perundang-undangan.
- 3) Sekolah: meningkatkan kualitas dalam program akademik, manajemen sekolah, dan ekstrakurikuler untuk menguatkan kesadaran politik pada siswa.
- 4) Instansi yang berkaitan: hasil penelitian ini juga diharapkan mempunyai kegunaan praktis bagi Komisi Pemilihan Umum khususnya di Daerah Bandung, karena memberikan gambaran mengenai kesadaran siswa SMA dalam politik. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk mengantisipasi atau mengurangi angka golput untuk Pemilihan Umum atau Pilkada di kota Bandung.

1.4.4 Manfaat Segi Isu Serta Aksi Sosial

1.4.4.1 Manfaat dari Segi Isu Sosial

- 1) Peningkatan Kesadaran Politik

Anggella Hariesta Dewi, 2024

PENDIDIKAN POLITIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK PENGUATAN KESADARAN POLITIK SISWA DI SMA AL BIRUNI CERDAS MULIA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melalui CTL, siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan realitas politik sehari-hari, meningkatkan pemahaman mereka tentang sistem politik dan isu-isu terkini. Ini membantu mereka menjadi lebih sadar akan hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara.

2) Pengembangan Kritis dan Analitis

CTL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis terhadap informasi politik. Siswa belajar untuk mengevaluasi sumber informasi, membedakan fakta dari opini, dan memahami berbagai perspektif politik.

3) Partisipasi Aktif dalam Diskusi Publik

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual, siswa lebih terlibat dalam diskusi dan debat tentang isu-isu politik. Hal ini dapat mendorong partisipasi mereka dalam forum-forum publik dan diskusi komunitas.

1.4.4.2 Manfaat dari Segi Aksi Sosial

1) Pengembangan Keterampilan Sosial

CTL mengintegrasikan kegiatan kolaboratif yang mengharuskan siswa bekerja dalam tim. Hal ini mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan kemampuan menyelesaikan konflik, yang sangat penting dalam aksi sosial.

2) Pemberdayaan untuk Aksi Nyata

Pembelajaran kontekstual menekankan penerapan praktis dari pengetahuan politik. Siswa didorong untuk terlibat dalam aksi-aksi sosial nyata seperti kampanye advokasi, kegiatan sukarelawan, atau partisipasi dalam organisasi politik.

3) Penguatan Jaringan Sosial

Melalui proyek-proyek CTL yang melibatkan masyarakat, siswa dapat membangun jaringan dengan organisasi lokal, pemerintah, dan kelompok masyarakat. Ini membuka peluang

untuk kolaborasi yang lebih luas dalam berbagai inisiatif sosial.

4) Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kepemimpinan

Siswa yang aktif dalam pembelajaran kontekstual cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyuarakan pendapat mereka dan mengambil peran kepemimpinan dalam kegiatan sosial dan politik.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Dalam menyusun penelitian yang sistematis, sesuai dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2021, maka penulis menyusunnya ke dalam struktur organisasi tesis. Dalam penyusunan tesis ini meliputi, judul, pengesahan, pernyataan keaslian tesis, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Adapaun bagian isi dari karya ilmiah berbentuk tesis ini yaitu:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bagian bab pertama memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan, manfaat dan struktur penulisan tesis. Peneliti menggunakan berbagai landasan pemikiran dan rasionalitas penelitian untuk memperkuat penjelasan dan argumen peneliti dalam bab pendahuluan ini.

2. BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian bab dua ini di dalamnya terdapat berbagai teori dan landasan teori yang relevan dengan rumusan permasalahan penelitian, teori tersebut digunakan dalam penelitian tesis ini. Berbagai sumber, rujukan dan karya tulis ilmiah menjadi landasan dalam memperkuat penelitian ini. Teori yang sudah disesuaikan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dirujuk sebagai sumber yang memiliki relevansi dengan penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bagian bab ketiga tentang metode penelitian di dalamnya diungkapkan mengenai pendekatan dan metode yang digunakan.

Anggella Hariesta Dewi, 2024

PENDIDIKAN POLITIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK PENGUATAN KESADARAN POLITIK SISWA DI SMA AL BIRUNI CERDAS MULIA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian rasionalitas peneliti menggunakan metode tersebut. dijelaskan pada bab ini juga, mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data penelitian. Melalui tahapan pengolahan data, maka diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang sesuai dengan alur proses penelitian dan data tersebut bisa dipercaya.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi/Saran

Bab ini berisi tentang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.